



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini diperlukan penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian, meneliti apa yang belum diteliti, dan memberikan pandangan baru dan/atau penelitian dengan objek dan tujuan yang berbeda. Berikut dua penelitian terdahulu di mana menggunakan media kencan daring Tinder dengan rumusan masalah, tujuan penelitian berbeda dan objek penelitian yang berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	<b>Penelitian 1</b>	<b>Penelitian 2</b>
<b>Nama dan Asal Penelitian</b>	Ayip Fahmi Faturochman, Universitas Indonesia	Jessica Christy Tjitradjaya, Universitas Pelita Harapan
<b>Judul Penelitian</b>	Penggunaan Tinder dan Pengembangan Hubungan dengan <i>Match</i> dalam Tinder (Studi terhadap Mahasiswa/i Universitas Indonesia Pengguna Tinder)	Self-Disclosure Individu dalam Aplikasi Kencan Online Tinder
<b>Permasalahan Penelitian</b>	Bagaimana mereka menggunakan aplikasi ini untuk memenuhi tujuan antarpribadi yang dimiliki serta sejauh mana mereka	Bagaimana tahapan Self-disclosure yang dilalui individu saat melakukan kencan online melalui aplikasi Tinder?

	mengembangkan hubungan dengan <i>match</i> yang ditemukan dalam Tinder?	
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mengetahui tipe-tipe pengguna Tinder di Universitas Indonesia berdasarkan tujuan relasinya; Untuk mengetahui penggunaan aplikasi kencan <i>online</i> Tinder mahasiswa/i Universitas Indonesia; Untuk mengetahui pengembangan hubungan antar pribadi mahasiswa/i Universitas Indonesia dengan <i>match</i> yang ditemukan di Tinder.	Untuk mengetahui tahapan self-disclosure yang dilalui individu saat melakukan kencan online melalui aplikasi Tinder.
<b>Teori yang digunakan</b>	Presentasi Diri Selektif, <i>Self Disclosure</i> , <i>Attraction Theory</i> , Tahap Pengembangan Hubungan, Keintiman, Tipe Hubungan.	New Media, Interpersonal Communication, Self Disclosure, Computer Mediated Communication, Interpersonal Deception, Social Exchange, Social Penetration.
<b>Jenis Penelitian</b>	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif
<b>Populasi Penelitian</b>	Mahasiswa/i Universitas Indonesia yang menggunakan aplikasi Tinder.	Wanita dan pria berusia 20-30 tahun di wilayah Jabodetabek.

Sumber: Data Olahan Penulis

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Komunikasi Antarpribadi**

Pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi tentang komunikasi antar pribadi, karena hubungan berkembang dan berakhir melalui komunikasi (Daryanto dan Rahardjo, 2016, h. 76). Sedangkan John Steward dan Gary D'Angelo (1980) memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai komunikator maupun sebagai komunikan (Harapan, 2014, h. 4).

Komunikasi antar pribadi merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab dalam berkomunikasi, yang terjadi bukan hanya pertukaran pesan, tapi juga penentuan kadar hubungan interpersonal. Anita Taylor menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan antar pribadi barangkali yang paling penting. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek. (Rakhmat, 2001, h.119)

Seiring dengan perkembangan teknologi, segala hal mengenai komunikasi pun turut berkembang, salah satunya ialah media komunikasi. Misalnya, dahulu yang dimaksud dengan bertatap muka ialah dua orang atau lebih berada di tempat yang sama, sekarang bertatap muka dapat dilakukan melalui perantara *smartphone*. Kita tidak perlu harus berada di tempat yang sama, cukup dengan *messenger application* di *smartphone* serta didukung dengan jaringan internet, dua orang atau lebih dapat saling terhubung dan bertatapapan satu sama lain.

Komunikasi saat ini dapat dilakukan tanpa mengenal batas waktu, jarak, dan lainnya. Bahkan, komunikasi antara dua orang yang tidak saling mengenal pun dapat dilakukan hingga terjalinnya hubungan antar pribadi yang intim, melalui munculnya sejumlah *website online dating*, salah satunya Tinder, sosial media, seperti Facebook, *e-mail*, *instant messaging*, seperti WhatsApp, dan lain sebagainya.

### **2.2.2 Computer Mediated Communication**

Computer Mediated Communication (CMC) merupakan suatu komunikasi antar manusia yang dibantu dengan perantara instrumen komputer (Herring, 1996, h. 5). CMC sebagai salah satu sarana utama setiap manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi di era teknologi yang semakin berkembang saat ini.

Simeon J. Yates menyatakan juga bahwa terdapat beberapa sumber yang berbeda dan dapat digunakan dalam membangun suatu badan

interaksi dari CMC. Beberapa contoh dari interaksi CMC seperti e-mail, papan bulletin, dan konferensi komputer (Herring, 1996, h. 30). Tidak terdapat isyarat non verbal yang tradisional pada CMC yang biasanya ada pada komunikasi tatap muka, termasuk isyarat-isyarat lain yang mengandung norma-norma perilaku saat penyampaian pesan dalam CMC. Bagaimana pun juga CMC tidak memiliki kekuatan dan saluran komunikasi non verbal yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna. Makna pesan hanya dapat ditarik dan disimpulkan dari analisis teks pesan yang disampaikan mulai dari ejaan, huruf, emoticon, dan lain-lain (Herring, 1996, h. 227).

Dilihat dari sisi komunikasi interpersonal, di mana pada awalnya komunikasi dengan tatap muka merupakan hal yang utama yang digunakan oleh semua orang. Komunikasi antar teman di kampus, komunikasi antar keluarga di rumah, komunikasi antar rekan kerja di kantor, dan lain-lain. Komunikasi seperti inilah yang muncul pada benak setiap manusia ketika menyangkut komunikasi interpersonal. Namun, kini komunikasi secara *online* atau CMC sudah menggeserkan komunikasi tatap muka. CMC menjadi komunikasi utama masyarakat global masa kini (DeVito, 2009, h. 7).

### **2.2.3 Pengembangan Hubungan**

Kekuatan komunikasi interpersonal terkait dengan apa yang disebut jalinan hubungan (*relationship*), yakni seperangkat harapan yang

ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam berkomunikasi (Soyomukti, 2010, h. 152). Setiap bentuk hubungan yang terjadi, dinamika sebuah hubungan interpersonal akan tumbuh, berkembang dan berakhir.

Menurut Brent (2014, h. 280), tahap-tahap hubungan interpersonal meliputi:

1. Tahap pertama: Inisiasi

Tahap awal dalam pembentukan hubungan selalu melibatkan inisiasi sosial atau penemuan. Pada tahap ini, dua atau beberapa orang memerhatikan dan menyesuaikan perilaku satu sama lain. Sering kali pesan-pesan awal yang dipakai seorang individu untuk penyesuaian adalah nonberval – senyum, pandangan sekilas, jabat tangan, gerakan, atau penampilan. Jika hubungan berlanjut, akan muncul proses pesan timbal balik secara progresif. Salah seorang menunjukkan tindakan, posisi, penampilan, dan gerak tubuh. Orang kedua bereaksi, dan reaksinya diperhatikan dan ditanggapi oleh orang pertama, yang reaksinya dilanjutkan oleh orang kedua, dan seterusnya.

Selama tahap awal hubungan, individu-individu yang terlibat melaksanakan teori pribadi, representasi, dan kebiasaan komunikasi yang mereka bawa dari pengalaman sebelumnya. Sejalan berkembangnya komunikasi interpersonal, masing-masing mulai mendapatkan pengetahuan lain tentang cara-cara penginderaan, memaknai, beraksi dan bereaksi. Secara bertahap melalui

penggabungan, kombinasi ulang, campuran, mutasi, kompromi, dan negosiasi tak terucap mulai muncul aturan bersama bagi hubungan khusus mereka.

Jika kita menjumpai seseorang dan memulai hubungan, kita memiliki dua kepentingan – dipersepsi positif oleh orang lain dan mengevaluasi orang lain. Sebagian besar manusia ingin dipersepsi orang lain sebagaimana manusia yang berguna, karena itu, kita mencoba untuk bertindak dengan cara yang kita percaya akan dilihat baik oleh orang lain.

Kita melakukan evaluasi dengan cara yang sama bagi jenis-jenis hubungan lainnya. Sebagai contoh, kita sudah sering mendengar orang mengomentari orang lain sebagai “tipe saya” atau “bukan tipe saya”. Hal ini berarti bahwa beberapa orang memiliki gagasan tentang ciri-ciri (sering kali fisik) orang yang bisa menjalin hubungan baik, dan mereka mencari orang-orang tipe demikian untuk diajak bertemu. Teman-teman baik adakalanya tahu bahwa penerapan gagasan seperti itu bisa membawa kepada kehancuran hubungan, tapi tidak berdaya untuk menghentikan seseorang dari keinginannya membangun hubungan buruk.

## 2. Tahap kedua: Eksplorasi

Tahap kedua pengembangan hubungan, eksplorasi, dilakukan segera setelah waktu sejak pertemuan awal, karena peserta mulai

mengeksplorasi potensi orang lain dan kemungkinan untuk mewujudkan hubungan. Pada tahap ini kita mengumpulkan informasi tentang gaya, motif, minat, dan nilai dari orang lain. Pengetahuan ini berfungsi sebagai dasar untuk menilai manfaat melanjutkan hubungan.

Tahap ini dicirikan oleh pembicaraan kecil – tapi arti penting pembicaraan ini tidak kecil. Semua hubungan dimulai dengan para peserta mencoba untuk mengetahui informasi tentang satu sama lain. Selain mengamati seperti apa seseorang yang tampak dari luar, kita perlu tahu seperti apa orang itu dari sisi “dalam” agar ada peluang untuk berbicara secara nyaman tentang suatu topik dengan lebih mendalam, dari sekadar topik cuaca atau skor pertandingan sepak bola terakhir. Adakalanya percakapan ini adalah sulit, karena kita benar-benar tidak tahu apa yang orang lain suka untuk dibicarakan.

Meskipun eksplorasi merupakan pekerjaan sulit, adalah sering menyenangkan untuk mengenal orang lain dan mendengar apa yang ia katakan tentang topik tertentu. Percakapan selanjutnya menjadi lebih mudah karena kita telah belajar lebih banyak tentang orang-orang dan mengenal kesukaan dan ketidaksukaan mereka secara lebih baik.

### 3. Tahap ketiga: Intensifikasi

Jika hubungan mengalami kemajuan, bergerak ke tahap ketiga, yang oleh Mark Knapp dan Anita Vangelisti diberi nama *intensifying stage* (tahap intensifikasi). Dalam mencapai tingkat ini, peserta telah

tiba pada suatu keputusan – mengatakan atau tidak mengatakan – bahwa mereka ingin melanjutkan hubungan. Jika hubungan berlanjut, mereka mesti mendapatkan cukup banyak pengetahuan tentang satu sama lain, dan pada saat yang sama, membuat sejumlah aturan bersama, bahasa bersama, dan memahami ciri-ciri hubungan ritual. Hubungan dalam tahap ini hubungan bisa gagal, memburuk, atau terus berkembang.

Pada tahap ini, orang sering menganggap diri mereka “teman dekat”. Orang pada tahap ini lebih cenderung untuk berbagi rahasia lebih dalam (seperti takut gagal, atau masalah penggunaan narkoba di masa lalu), menggunakan istilah atau nama panggilan yang lebih pribadi untuk masing-masing, dan mengembangkan simbol-simbol yang mempunyai makna pribadi. Misalnya, barang-barang yang dibeli bersama (seperti lampu favorit atau kursi) atau peristiwa yang dialami bersama (seperti basah kuyup dalam hujan badai sambil menunggu taksi) digunakan sebagai dasar untuk percakapan. Kita juga mengintensifkan hubungan kita secara nonverbal dengan menyentuh satu sama lain lebih sering dan dalam cara yang lebih intim.

#### 4. Tahap keempat: Formalisasi

Begitu hubungan berkembang lebih jauh, beberapa formal, pengakuan simbolik yang mengikat para individu yang terlibat merupakan hal yang umum. Dalam kasus hubungan cinta, ikatan

formal dapat berupa cincin pertunangan atau pernikahan. Saat seorang individu disewa untuk suatu pekerjaan, karyawan dan majikan menandatangani kontrak.

Selama tahap ini, masing-masing pihak berpartisipasi dalam membangun aturan hubungan, termasuk pengembangan simbol kebersamaan dan karakteristik pola percakapan yang disukai. Makna dari perilaku verbal dan nonverbal menjadi standar bagi para peserta hubungan. Seiring waktu, hubungan itu mengembangkan ciri khasnya sendiri, kentara atau tersembunyi, yang membedakannya dari hubungan lain di mana para individu terlibat.

Formalisasi merupakan tahap yang sangat penting dalam hubungan apa pun. Ini adalah tahap di mana orang mengumumkan kepada dunia bahwa mereka berjanji satu sama lain. Meskipun awal prosesnya bisa sangat menggairahkan, hubungan pada tahap ini mengembangkan pola komunikasi yang berulang.

#### 5. Tahap kelima: Redefinisi

Dengan berlalunya waktu, orang pasti tumbuh dan berkembang, menciptakan tekanan untuk perubahan pada orang lain yang ada di dalam suatu hubungan, sebagaimana pada hubungan itu sendiri. Sebagai akibatnya, kebutuhan untuk mendefinisikan-ulang beberapa aturan bersama dalam hubungan sering muncul. Perubahan pada diri individu memberi tekanan kepada hubungan, dan kepada aturan yang

diterima padahal sering sulit–untuk– berubah, dan kepada pola yang telah dikembangkan.

Kadang-kadang kebutuhan akan redefinisi bersifat alamiah, bertahap, dan sebagai bagian dari perkembangan hubungan yang mudah untuk dikelola. Dalam kalimat lain, ketika perubahan terlalu cepat atau ekstrim, atau perlawanan terlalu kuat, sebuah proses merusak hubungan pun dimulai.

#### 6. Tahap keenam: Deteriorasi

Mulanya, proses kerusakan bisa terjadi tanpa disadari, saat orang-orang dalam suatu hubungan mulai lebih dan lebih untuk “menempuh jalan masing-masing” secara fisik maupun simbolik. Hal-hal yang dulu dijalani bersama-sama, kini mulai tidak ada lagi. Kata-kata atau gerak isyarat tubuh yang dulu digunakan bersama, kini telah tiada. Kilau prospek masa depan suatu pekerjaan menjadi buram dan menghilang. Aturan yang tumbuh secara alami dalam hubungan cinta yang selama ini berkembang kini surut dan diikuti oleh penarikan diri.

Teori-teori yang menjelaskan berkembangnya suatu hubungan antara lain adalah *self disclosure*, yaitu proses mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain dan sebaliknya. Teori lain, yaitu *social penetration* mengemukakan bahwa orang saling mengenal atau memahami melalui tahap mengungkapkan informasi yang *superficial* sampai kepada

informasi yang bersifat pribadi. Sementara itu, Steven Duck dengan pendekatan *process view* menyatakan bahwa hubungan tidak berkembang secara linier, tidak semua hubungan akrab, tidak semua hubungan berkembang, dan hubungan dapat sekaligus stabil dan memuaskan (Daryanto dan Rahardjo, 2016, h. 80).

#### 2.2.2.1 *Self Disclosure*

Pengungkapan diri merupakan jantung dari proses komunikasi interpersonal yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri kita, apa yang kita pikirkan dan apa kepedulian kita. (Barker dan Gaut, h. 139) Menurut Lazowski dan Andersen (1990, h.132) sebagai tambahan, pembukaan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mengintensifkan ketertarikan interpersonal.

Proses pengungkapan diri atau dapat disebut dengan *Self Disclosure* yang telah lama menjadi fokus penelitian dari teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard (1917) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antar pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal. (Daryanto dan Rahardjo, 2016, h. 72).

Ahli lain, Joseph Luft (Reardon, 1987, h. 163) mengemukakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun. Jenis-jenis pengetahuan ini menunjuk pada keempat kuadran dari Johari Window. Idealnya, kuadran 1 yang mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar atau meningkat. Johari Window digambarkan dengan segiempat dengan jumlah empat bidang, yakni daerah terbuka, buta, rahasia (tersembunyi), dan gelap (tidak diketahui).

Gambar 2.1 Johari Window



Sumber: [educooling.com](http://educooling.com)

Daerah terbuka ini berisi segala informasi umum yang ada pada diri itu dan orang lain. Jika dikembangkan lebih jauh daerah terbuka juga berisi informasi, sikap, perilaku, motivasi, keinginan, motif, ide yang diketahui diri sendiri dan orang lain. Secara ringkas daerah terbuka adalah

daerah yang kita sendiri tahu dan juga diketahui orang lain. (Nurudin, 2016, h. 187)

Daerah ini yang ada pada diri seseorang tentu tidak tetap. Daerah terbuka ini bisa mengecil dan bisa melebar tergantung konteks di mana seseorang berkomunikasi, topik pembicaraan, dan siapa yang diajak berkomunikasi. Seseorang anak muda bisa jadi lebih terbuka berbicara persoalan percintaan dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tuanya. Tidak itu saja, ada kalanya seseorang bisa membuka hal tertentu pada waktu-waktu tertentu pula. Disamping itu, terbuka tidaknya daerah terbuka juga tergantung apakah orang yang diajak berbicara tersebut mendukung dirinya atau tidak.

Daerah buta adalah daerah milik individu yang diketahui orang lain, tetapi individu itu tidak mengetahuinya. (Nurudin, 2016, h. 190).

Menurut DeVito (2011, h. 71), daerah ini merujuk pada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Ini dapat berupa kebiasaan-kebiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Daerah seperti ini akan selalu ada pada diri kita masing-masing. Walaupun kita mungkin dapat meminimalisir daerah ini, menghilangkannya sama sekali tidaklah mungkin.

Menurut DeVito (2011, h. 75) daerah ini merujuk pada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak oleh orang lain. Masing-masing individu memiliki daerah rahasia atau tersembunyi yang hanya dia sendiri tahu. Biasanya ini berupa aib atau

kelemahan yang tidak sepatasnya orang lain mengetahui, akhirnya disimpan dengan rapat. Misalnya, seseorang akan menutupi penyakit yang menimpa dirinya, kisah keluarga, masalah seksual, keadaan keuangan, dan lain sebagainya. Hal-hal ini diharapkan orang lain tidak banyak yang mengetahui. (Nurudin, 2016, h. 197)

Daerah gelap (tidak diketahui) merupakan area di mana diri sendiri tidak tahu, apalagi orang lain. Area ini biasanya berupa informasi yang tenggelam di alam bawah sadar manusia. Sebagaimana diketahui, area gelap adalah daerah di mana individu tidak tahu dan orang lain juga tidak tahu. Area gelap karena wilayah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian. (Nurudin, 2016, h. 194)

Eksplorasi daerah gelap melalui interaksi yang terbuka, jujur, dan empatik dengan rasa saling percaya dengan orang lain seperti orang tua, sahabat, pasangan, anak, merupakan cara efektif untuk mendapatkan gambaran ini. (DeVito, 2011, h. 73) Ini merupakan informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian.

Menurut Johnson (1981), beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut (Supratiknya, 1995, h. 15):

1. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.

2. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
3. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat yang kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan inteligen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Sebenarnya terbuka tidaknya komunikasi kita pada orang lain sangat tergantung pada diri kita masing-masing. Maka dari itu, *self disclosure* ada kecenderungan di mana semakin kita terbuka dalam berkomunikasi akan memancing orang lain untuk ikut terbuka. Sebaliknya, semakin tertutup kita dalam berkomunikasi akan membuat orang lain semakin tertutup pula. Keterbukaan akan menimbulkan kepercayaan dari kedua pihak sehingga akhirnya akan terjalin sebuah hubungan.

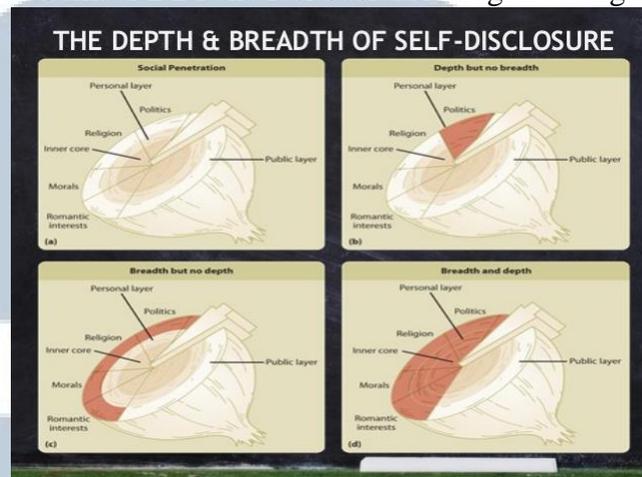
#### 2.2.4 Penetrasi Sosial

Model ini selain melibatkan *self disclosure* juga menjelaskan bilamana harus melakukan *self disclosure* dalam pengembangan hubungan. Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi, seiring dengan berkembangnya hubungan. (Daryanto dan Rahardjo, 2016, hal. 74).

Teori penetrasi sosial memiliki peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan antar pribadi dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan. (Miller, 2002, h. 162)

Menurut DeVito (1997, h. 242) teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman sering kali akan (tetapi tidak selalu) menurun, proses ini disebut depenetrasi. Struktur personalitas digambarkan "Multi-lapis Bawang" sebagai berikut:

Gambar 2.2 Penetrasi Sosial Analogi Bawang



Sumber: SlideShare

Altman dan Taylor menggunakan bawang merah sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Lapisan luar berisi informasi superfisial, seperti nama, umur, atau hobi. Ketika lapisan-lapisan ini sudah terkelupas, kita semakin mendekati lapisan terdalam yang berisi informasi yang lebih mendasar tentang kepribadian. Altman dan Taylor juga mengemukakan adanya dimensi “keluasan” dan “kedalaman” dari jenis-jenis informasi, pada setiap lapisan kepribadian. “Keluasan” mengacu pada banyaknya jenis-jenis informasi pada lapisan tertentu yang dapat diketahui oleh orang lain dalam pengembangan hubungan. Dimensi “kedalaman” mengacu pada lapisan informasi mana (yang lebih pribadi atau yang superfisial) yang dapat dikemukakan pada orang lain. Kedalaman ini diasumsikan akan terus meningkat sejalan dengan pengembangan hubungan. Model ini menggambarkan perkembangan

hubungan sebagai suatu proses, di mana hubungan adalah sesuatu yang terus berlangsung dan berubah (Daryanto dan Rahardjo, 2016, hal. 74).

### 2.2.5 Process View

Steve Duck (1985), menganggap bahwa kualitas dan sifat hubungan dapat diperkirakan hanya dengan mengetahui atribut masing-masing sebagai individu dan kombinasi antara atribut-atribut. Sebagai contoh, seorang ibu yang langsung menanggapi anaknya yang menangis akan membentuk hubungan ibu-anak yang berbeda dengan ibu lain yang menunggu sekian lama sebelum menanggapi anaknya yang menangis. Meskipun demikian, mengetahui atribut masing-masing hanyalah, salah satu aspek yang mempengaruhi hubungan. Untuk mengenali tahap (kualitas) hubungan yang terjadi kita dapat melihatnya dari bagaimana masing-masing saling menanggapi tindakan mereka (Daryanto dan Rahardjo, 2016, h. 75).

Lebih jauh Duck mengemukakan bahwa hubungan tidak selalu berkembang dalam bentuk linier dan berjalan mulus, dan bahwa orang tidak selalu aktif mencari informasi mengenai *partner*-nya, biasanya informasi tersebut didapat secara kebetulan dan tidak ada unsur kesengajaan. Bagi Duck, tidak semua hubungan akrab, tidak semua hubungan berkembang, dan hubungan dapat sekaligus stabil dan memuaskan.

Ketika perbedaan pandangan mengenai hubungan yang berlangsung menjadi semakin jelas maka kemungkinan bagi menurunnya hubungan juga semakin jelas. Duck mengemukakan bahwa memburuknya hubungan antar pribadi akan melewati sejumlah tahap atau batas. Setiap kali melewati batas merupakan pergantian kualitas hubungan (Daryanto dan Rahardjo, 2016, h. 77). Model ini bertumpu pada asumsi bahwa disolusi (rusak atau memburuk) suatu hubungan melibatkan keputusan-keputusan yang kompleks, dan bahwa hubungan antar pribadi akan membuat keputusan-keputusan tersebut menjadi lebih sulit dan tidak linier.

Dalam fase “*intra psychic*” orang akan memusatkan perhatian pada *partner*-nya dan menilai adanya ketidakpuasan di dalam hubungan. Pertimbangan mengenai persoalan-persoalan hubungan lebih banyak berada pada tingkat pribadi atau terakumulasi dalam dirinya sendiri dan hanya sedikit yang dikomunikasikan pada *partner*-nya.

Pada fase “*dyadic*”, fokusnya ada pada hubungan itu sendiri. Dalam fase ini komunikasi akan bersifat langsung dan eksplisit, dan dinamika dari hubungan mereka juga dibicarakan. Fase *dyadic* dapat berakhir dengan suatu keputusan untuk memperbaiki hubungan mereka. Tetapi jika hal ini tidak dapat dicapai, maka proses akan berlanjut pada tahap berikutnya, di mana disolusi menjadi permasalahan sosial.

Fase sosial menuntut pendapat dan perasaan orang lain di luar hubungan, seperti teman dan keluarga, menjadi bahan pertimbangan.

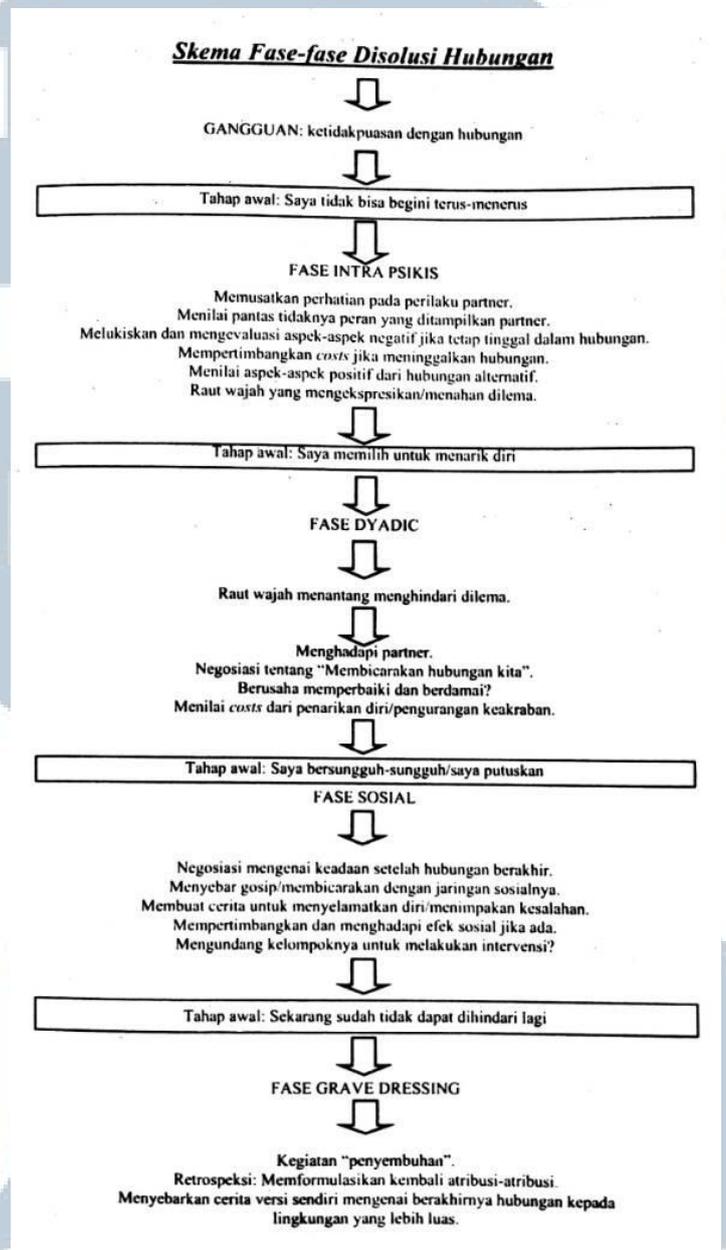
Orang-orang luar ini dapat menjadi sangat berpengaruh terhadap keputusan apa yang harus diambil oleh mereka yang berada di dalam hubungan.

Yang terakhir, fase *grave dressing*, yang terjadi setelah pemutusan hubungan. Di sini masing-masing pihak akan memberikan alasannya sendiri dan dengan cara masing-masing individu akan mengatasi dan menyembuhkan diri dari kedukaan atas berakhirnya hubungan mereka.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Bagan 2.1 Fase-fase Disolusi Hubungan



Sumber: Buku Teori Komunikasi (Daryanto dan Rahardjo, 2016)

Skema ini menjadi acuan penelitian agar dapat mengetahui sampai mana perkembangan hubungan yang dilakukan oleh pria pengguna Tinder.

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Duck, di mana tidak semua hubungan berjalan linear, berjalan mulus, dan berkembang.

#### 2.2.6 Media Online Tinder

Seiring perkembangan zaman, teknologi pun juga semakin berkembang dari teknologi analog hingga saat ini yang sedang menuju era digital. Media Baru merupakan istilah yang ditujukan untuk kemunculan digital, komputer, dan atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi pada akhir abad ke-20. Secara sederhana, media baru dapat didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital (Creeber dan Martin, 2009, h. 29).

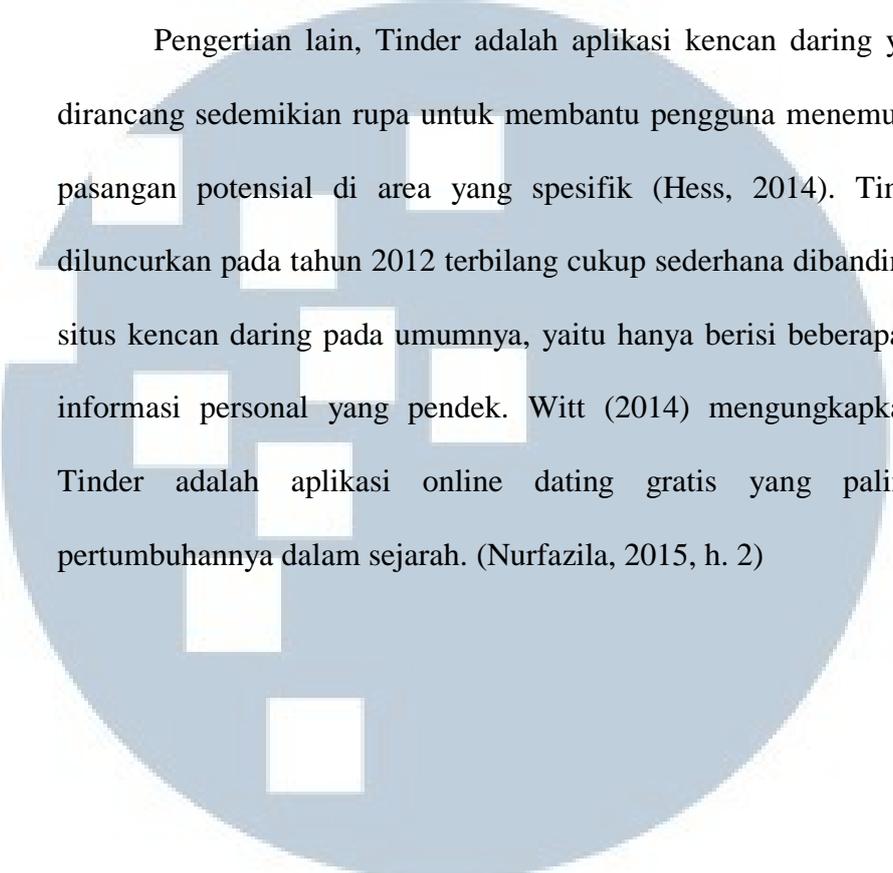
Menurut Ron Rice mendefinisikan media baru merupakan media teknologi komunikasi yang melibatkan komputer di dalamnya (baik *mainframe*, PC maupun Notebook) yang memfasilitasi penggunaanya untuk berinteraksi antar sesama pengguna ataupun dengan informasi yang diinginkan. Sementara menurut McQuail, media baru adalah tempat di mana seluruh pesan komunikasi terdesentralisasi; distribusi pesan melalui *satelite* meningkatkan penggunaan jaringan kabel dan komputer, keterlibatan audiens dalam proses komunikasi yang semakin meningkat.

Pemanfaatan media baru sangat banyak dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang sosial. Media baru berpengaruh besar dalam bidang sosial yang berfungsi sebagai medium komunikasi bagi para pengguna internet untuk

bersosialisasi, misal: Facebook, Twitter, Instagram, Line, BBM, WhatsApp, dan media sosial lainnya. Media baru sendiri tercipta didasari oleh interaksi antara masyarakat dengan komputer dan internet, maka saat ini peimplementasian media baru sudah semakin banyak dan semakin berkembang kegunaannya dari yang hanya sekedar memberi informasi hingga bersosialisasi dan bahkan sebagai media hiburan.

Beberapa aplikasi media baru seperti jejaring sosial di mana dalam jejaring sosial, kita dapat menemukan banyak sekali kegunaan atau peran media baru dengan contoh peimplementasiannya seperti Tinder. Tinder adalah aplikasi yang mempertemukan pengguna dengan pengguna lainnya yang memiliki hobi serupa atau bahkan pasangan idaman, dengan kata lain *Tinder* disebut aplikasi pencari teman kencan. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk *chatting*, karena *Tinder* memberikan layanan yang lebih, seperti *chatting room*, koneksi otomatis dengan Facebook dan Instagram, sehingga lebih dari aplikasi media sosial umum.

Aplikasi ini dapat digunakan dengan jarak dekat maupun jauh, minimal dua kilometer hingga 161 kilometer dari lokasi pengguna *Tinder* pada saat digunakan. Pengguna dapat memilih lawan jenis yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan melalui foto dan dapat berkomunikasi pada ruang obrolan jika menekan tombol "*like*" yang sama dimana dapat memulai pembicaraan dari perkenalan hingga menukar kontak, dan lain sebagainya.

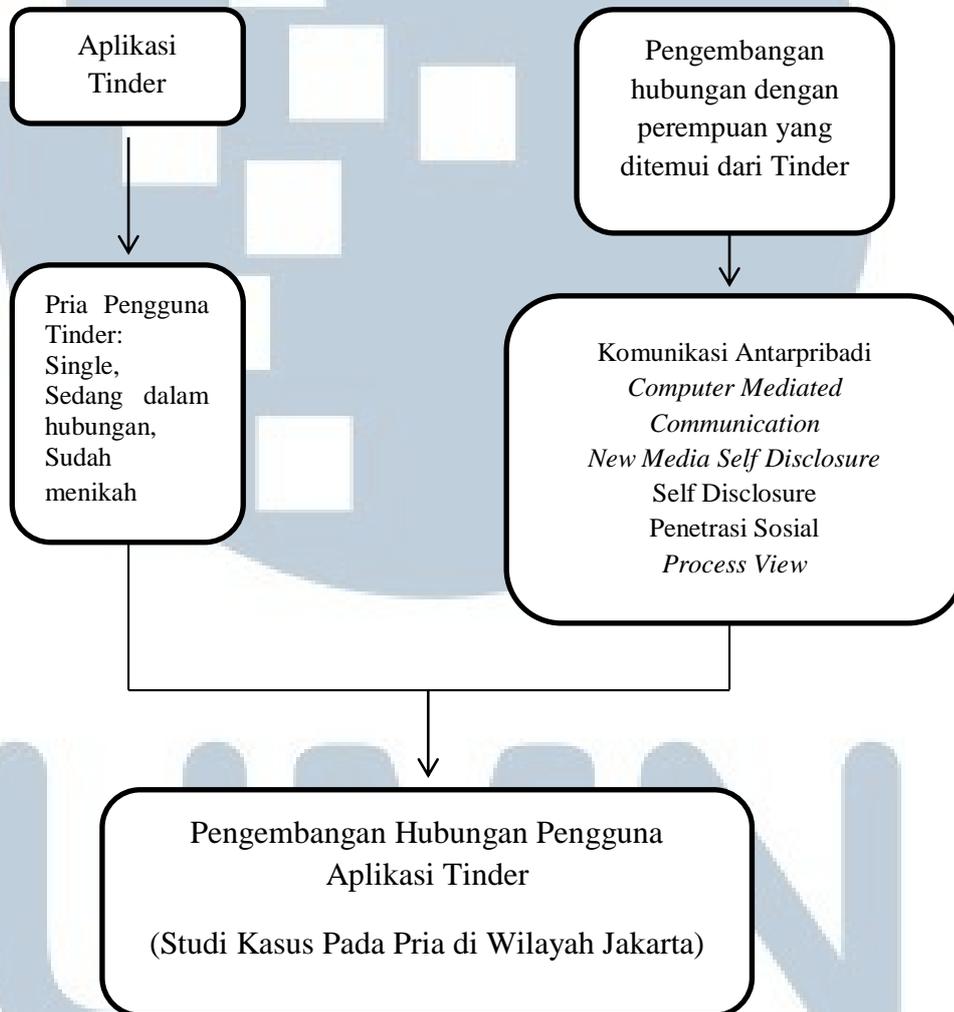


Pengertian lain, Tinder adalah aplikasi kencan daring yang telah dirancang sedemikian rupa untuk membantu pengguna menemukan calon pasangan potensial di area yang spesifik (Hess, 2014). Tinder yang diluncurkan pada tahun 2012 terbilang cukup sederhana dibanding dengan situs kencan daring pada umumnya, yaitu hanya berisi beberapa foto dan informasi personal yang pendek. Witt (2014) mengungkapkan bahwa Tinder adalah aplikasi online dating gratis yang paling cepat pertumbuhannya dalam sejarah. (Nurfazila, 2015, h. 2)

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Pikir Penelitian

Bagan 2.2 Alur Pikir Penelitian



UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA